

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DAN RESPONS ANAK TERHADAP PENGASUH

Yuri Nurdiantami¹, Aliya Kinanti Prasetya², Asy Syifa Anwari Zahra³, Carlos Piero Martua⁴, Reini Syahbani Fatah⁵, Risma Pertiwi⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id¹, 2010713127@mahasiswa.upnvj.ac.id²

ABSTRACT

Children's social-emotional growth refers to the child's need for the feelings of others when interacting in everyday life. Child development is strongly influenced by parenting patterns. This research was conducted with the aim of finding out the relationship between children's social emotional development and knowledge on children's responses to caregivers. This research is an experimental research using a quantitative study approach with a cross sectional research method. The research was conducted in the Bekasi Regency or City and Depok City with a target sample size of 100 caregivers as respondents. Analysis of data from observation results used is univariate and bivariate analysis. There is a significant relationship between negative comments and children's responses to caregivers with a p-value of 0.049. There is a significant relationship between aggressive movements or rough handling and the child's response to caregivers with a p-value of 0.017. There is a significant relationship between aggressive movements or rough handling and the child's response to caregivers with a p-value of 0.017. There is no significant relationship between the screaming and the child's response to the caregiver with a p-value of 0.053. Thus, social interactions with children that are aggressive by caregivers have been shown to have an effect on the response of children.

Keywords : Children's social-emotional, aggressive behavior, caregiver

ABSTRAK

Pertumbuhan sosial emosional anak mengacu pada kepekaan anak terhadap perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu hubungan antara perkembangan dan pengetahuan sosial emosional anak terhadap respons anak terhadap pengasuh. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan menggunakan pendekatan studi kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Kab/Kota Bekasi dan Kota Depok dengan target jumlah sampel sebanyak 100 pengasuh anak sebagai responden. Analisis data dari hasil observasi yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Ada hubungan yang signifikan antara komentar negatif dan respons anak terhadap pengasuh dengan *p-value* sebesar 0,049. Ada hubungan yang signifikan antara gerakan agresif atau penanganan kasar dan respons anak terhadap pengasuh dengan *p-value* sebesar 0,017. Ada hubungan yang signifikan antara gerakan agresif atau penanganan kasar dan respons anak terhadap pengasuh dengan *p-value* sebesar 0,017. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berteriak dan respons anak terhadap pengasuh dengan *p-value* sebesar 0,053. Dengan demikian, interaksi sosial terhadap anak yang bersifat agresif oleh pengasuh terbukti berpengaruh pada respons dari anak.

Kata Kunci : Sosial Emosional Anak, Perilaku Agresif, Pengasuh

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi muda yang harus diperhatikan, karena merupakan penerus bangsa. Secara definisi, berdasarkan UU No. 23 tahun 2002, anak merupakan seseorang yang belum menginjak usia 18 tahun, termasuk dengan anak yang masih berada di dalam kandungan (Fadlyana dan

Larasati, 2016). Berdasarkan data BPS (2021), warga Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai anak mencapai lebih dari 88 juta penduduk. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir 30% penduduk Indonesia adalah anak. Anak merupakan aset berharga Indonesia yang harus dibimbing sebaik-baiknya guna mencapai tujuan dari bangsa Indonesia.

Penting bagi setiap anak untuk mendapatkan bimbingan guna mengembangkan nilai dasar yang nantinya akan digunakan dalam kehidupannya. Salah satu aspek mendasar yang diperlukan ialah pembentukan sosial emosional yang layak. Anak harus diperkenalkan dengan kemampuan untuk mengenali, memproses, dan mengendalikan emosi dan perilaku sosial mereka sendiri (Duaty, 2019). Hal ini dilakukan agar anak dapat mengatasi dengan baik setiap situasi maupun kondisi emosi dan sosial yang sang anak hadapi sejak usia dini.

Pertumbuhan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak untuk menguasai perasaan orang lain dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa tingkatan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sosial emosional tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain (Lubis, 2019). Singkatnya, dalam mengulas emosi, pertumbuhan sosial pasti ikut dibahas. Di sisi lain, saat membahas pertumbuhan sosial wajib mengaitkan emosional karena keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Dalam perkembangan sosial emosional anak, pola asuh orang tua tentu memiliki peran yang sangat besar. Saat orang tua dan anak memulai kehidupan berkeluarga, para orang tua harus mengalami tantangan baru. Tantangan tersebut adalah harus bisa mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak agar anaknya sehat (Lesmi, 2022). Pengasuhan dan perawatan orang tua mempunyai dampak pada setiap tahap perkembangan awal anak dan seterusnya. Pola asuh nantinya juga akan berpengaruh pada respons anak terhadap pengasuh.

Beberapa penelitian terhadap pola asuh orang tua pun menunjukkan dampak dari pola asuh yang negatif. Nabila (2020) dalam penelitiannya memperoleh perlakuan kasar yang dilakukan orang tua, termasuk kekerasan fisik dan psikis, berdampak pada

perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Selain itu, dalam penelitian Wati (2019) diperoleh bahwa kekerasan verbal berpengaruh pada kepercayaan diri anak.

Dewasa ini, masyarakat dapat melihat langsung bahwa sifat anak terhadap pengasuhnya, baik orang tua maupun pihak ketiga mulai beragam. Ada yang berbakti, namun ada juga yang membangkang (Vinayastri, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara perkembangan dan pengetahuan sosial emosional anak terhadap respons anak terhadap pengasuh. Harapannya, dengan mengetahui hubungan tersebut, pengasuh dapat lebih memahami pola asuh yang tepat dalam membesarkan anak dengan penuh kasih sayang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan pendekatan studi kuantitatif dan metode penelitian *cross sectional*. Satuan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah individu. Penelitian dilakukan di wilayah Kab/Kota Bekasi dan Kota Depok dengan target jumlah sampel sebanyak 100 pengasuh anak sebagai responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan *non-probability sampling*. Pengisian observasi yang didesain oleh tim peneliti menggunakan *Google Form*. Dengan begitu, data responden akan langsung masuk ke dalam *database* penelitian. Kemudian, untuk data primer, didapatkan dari responden yang telah mengisi *Google Form* sebanyak 100 responden dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu responden dipilih atas pertimbangan peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Indikator untuk observasi penelitian ini adalah karakteristik responden, lingkungan responden, dan perbedaan pola pengasuhan selama pandemi Covid-19. Sumber data dari *Google Form* digunakan sebagai data awal untuk menentukan sampel penelitian data kuantitatif di lapangan dan digunakan saat kunjungan lapangan responden untuk

pengambilan data *Interaction Rating Scale (IRS)* (Anme *et al.*, 2010). Kriteria inklusi penelitian ini adalah responden yang mengisi data lengkap dan memiliki alamat tempat tinggal yang jelas, sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah responden yang sedang tidak berada di rumah saat pelaksanaan turun lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data dari hasil observasi yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengonfirmasi karakteristik responden dengan *Interaction Rating Scale (IRS)*. Sedangkan, analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan sosial emosional anak dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara pengetahuan sosial emosional anak dan respons anak terhadap pengasuh yang dianalisis menggunakan *software SPSS V.25*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, diketahui lebih dari setengah responden adalah perempuan (97%). Responden didominasi dengan usia 18—35 tahun, yaitu sebanyak 62 (62%). Sebanyak 84 (84%) responden memiliki pendidikan terakhir tidak sekolah/SD/SMP/SMA, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir

kuliah di Perguruan Tinggi/setara dengan Perguruan Tinggi berjumlah 16 (16%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden, yaitu Pengasuh Anak Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan Terakhir

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	3.0
Perempuan	97	97.0
Total	100	100.0
Usia		
<18 tahun	1	1.0
18—35 tahun	62	62.0
40—54 tahun	34	34.0
>55 tahun	3	3.0
Total	100	100.0
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah/SD/SMP/SMA	84	84.0
Kuliah di Perguruan Tinggi/ setara dengan Perguruan Tinggi	16	16.0
Total	100	100.0

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 83 pengasuh yang dengan jelas tidak memberikan komen negatif pada anak dan mendapatkan respons dari anak atas perkataannya. Pada tabel 2, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,049, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komen negatif dan respons anak terhadap pengasuh.

Tabel 2. Hubungan Komen Negatif, Berteriak, Gerakan Agresif/Penanganan Kasar, dan Menampar, Memukul, atau Menepuk Bokong Anak terhadap Respons Anak

Variabel	Respons Anak pada Pengasuh		Total		<i>p-value</i>
	Tidak ter-dapat	Ter-dapat	N	%	
Pengasuh tidak komen negatif					
Tidak terdapat	1	0	1	0.0	.049
Netral	0	2	2	100	
Terdapat	14	83	97	85.6	
Pengasuh tidak berteriak					
Tidak terdapat	1	0	1	0.0	.053
Netral	0	1	1	100	
Terdapat	14	84	98	85.7	
Pengasuh tidak memberi gerakan agresif/penanganan kasar					
Tidak terdapat	1	0	1	0.0	.017
Netral	0	0	-	-	

Terdapat	14	85	99	85.9	
Pengasuh tidak menampar, memukul, atau menepuk bokong					
Tidak terdapat	1	0	1	0.0	
Netral	0	0	-	-	.017
Terdapat	14	85	99	85.9	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 84 pengasuh yang dengan jelas tidak berteriak pada anak dan mendapatkan respons dari anak atas perkataannya. Pada tabel 2, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,053, sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berteriak dan respons anak terhadap pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 85 pengasuh yang dengan jelas tidak memberikan gerakan agresif atau penanganan kasar pada anak dan mendapatkan respons dari anak atas perkataannya. Pada tabel 2, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,017, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan agresif atau penanganan kasar dan respons anak terhadap pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 85 pengasuh yang dengan jelas tidak menampar, memukul, dan menepuk bokong anak dan mendapatkan respons dari anak atas perkataannya. Pada tabel 2, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,017, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara menampar, memukul, atau menepuk bokong anak dan respons anak terhadap pengasuh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, interaksi sosial yang bersifat agresif oleh pengasuh terhadap anak memiliki pengaruh terhadap respons anak. Komen negatif dari pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap respons anak (*p-value* 0,049) serta perilaku agresif dan penanganan kasar pengasuh seperti memukul, menampar, atau menepuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons anak (*p-value* 0,017). Pengasuh yang tidak memberikan komen negatif, tidak berperilaku agresif, dan tidak melakukan penanganan kasar cenderung mendapat respons dari anak dalam bentuk anak bertutur atau menyesuaikan perilakunya terhadap perkataan pengasuh.

Sejalan dengan penelitian dari Nabila (2020) yang menyatakan bahwa kekerasan pengasuh terhadap anak usia dini yang meliputi kekerasan fisik, seperti memukul dan kekerasan psikologis, seperti dicemooh atau dihina dengan kata-kata kasar oleh pengasuh berdampak anak menjadi kurang rasa empati, kurang setia kawan, cenderung kurang supel, dan penakut.

Selain itu, penelitian Wati (2019) juga menyatakan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari pengasuh, seperti dihina, dimarahi, dipanggil dengan panggilan buruk, diancam, dan dibentak akan tumbuh dengan ketakutan sehingga anak tersebut cenderung kurang aktif, tidak berani bertanya, dan tidak menjawab saat ditanya.

Slade & Wissow (2004) dalam D. E. Wati & Puspitasari (2018) mengemukakan bahwa anak dapat mengalami permasalahan perilaku di kemudian hari sebagai akibat dari hukuman berupa fisik. Dalam penelitian D. E. Wati & Puspitasari (2018) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak banyak dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh anak dengan tujuan mendisiplinkan anak. Sedangkan bentuk hukuman fisik baik berupa kekerasan fisik maupun emosional tentunya memiliki dampak bagi anak yang mengalaminya seperti mengganggu kegiatan belajar, tidak bersemangat sekolah, dan dapat meniru

perilaku kekerasan yang terjadi padanya (Kurniasari, 2016).

Peniruan yang kerap terjadi pada anak juga dikemukakan oleh Rakhmawati (2015), tanpa perlu diajarkan atau diperintahkan, anak secara langsung menirukan segala perbuatan dan perkataan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peniruan yang dilakukan anak akan menetap baik ketika anak mendapatkan respon positif (tanggapan penerimaan) maupun negatif (tanggapan penolakan) dari lingkungan (Rakhmawati, 2015).

Proses belajar anak pada usia dini mempengaruhi perkembangan tahap selanjutnya (Briggs, dalam Nurmalitasari (2015). Fase perkembangan yang dimulai dari bayi hingga memasuki usia sekolah dasar menjadi pondasi untuk kemampuan sosial dan emosional anak agar siap menuju tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih kompleks (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosial pada anak berbentuk seperti tingkah laku anak dalam adaptasi dengan lingkungan sekitar sedangkan perkembangan emosional kemampuan anak untuk mengontrol diri pada emosi yang ia rasakan di situasi tertentu (Nurmalitasari, 2015).

Anak dengan perkembangan emosional tidak selamanya stabil karena faktor internal dan eksternal mempengaruhi emosi anak, seperti keadaan yang ada dalam anak itu sendiri, permasalahan di fase perkembangan, dan lingkungan sekitar (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Dalam penelitian Indanah & Yulisetyaningrum (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan luar rumah termasuk ke dalam faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu, sikap maupun perilaku pengasuh anak termasuk orang tua termasuk faktor lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Wijirahayu et al., (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kelekatan ibu dan anak sebagai bagian dari lingkungan keluarga berpengaruh positif pada perkembangan anak terutama terkait

sosial dan emosional sehingga diharapkan media massa lebih memajukan sosialisasi tentang pengasuhan dan tumbuh kembang anak mengingat kuatnya hubungan antara keduanya (Wijirahayu et al., 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki urgensi untuk dipahami mengingat anak tercipta dari rangkaian proses belajar (Nurmalitasari, 2015). Untuk mencapai dengan baik perkembangan tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang anak serta keterlibatan pengasuh termasuk orang tua sebagai tokoh sentral dalam pola pengasuhan anak (Nurmalitasari, 2015).

Berdasarkan penelitian Rakhmawati & Dewi (2020), pengetahuan dan pemahaman termasuk mengenai sosial dan emosional anak tidak berasal dari dalam individu melainkan diciptakan dari hubungan dengan orang di lingkungan sekitar dalam suasana yang kooperatif atau dalam arti tanpa ada perilaku kekerasan baik fisik, verbal, maupun emosional. Hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman dan menyenangkan atas perlakuan yang pengasuh berikan agar menghasilkan respon yang positif dari anak terhadap pengasuh (Rakhmawati & Dewi, 2020). Pengasuh perlu memahami keadaan anak tanpa harus menggunakan kekerasan terutama pengasuh dari lingkungan keluarga sehingga diperlukan kesadaran bagi pengasuh untuk mendidik anak tanpa kekerasan (Kadir & Handayaningsih, 2020).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara komen negatif dan respons anak terhadap pengasuh (p -value 0,049). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berteriak dan respons anak terhadap pengasuh (p -value 0,053). Terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan agresif atau penanganan kasar dan respons anak terhadap pengasuh (p -value 0,017). Terdapat hubungan yang signifikan antara menampar, memukul, dan menepuk bokong anak dengan respons anak terhadap pengasuh (p -value 0,017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada responden yang kooperatif selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anme, T. et al. (2010). "Interaction Rating Scale (IRS) as an evidence-based practical index of children's social skills and parenting," *Journal of Epidemiology*, 20(SUPPL.2), hal. 419–426. doi: 10.2188/jea.JE20090171.
- Bayan, D. (2019). PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN BERBAGI DI TK AISYIYAH IV PURWOKERTO (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kurniasari, A. (2016). Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa*, 1(2), 141–159. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.143>
- Lesmi, K. (2022). PERAN POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 296-304.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
- Munawar. (2017). *Metoda Pengambilan Sampel: Jenis-jenis sampel*. <http://munawar.staff.ugm.ac.id/wp-content/sampling.pdf>
- Nabila, E. (2020). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Pajar Bulan Kabupaten Kaur [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. In Repository IAIN Bengkulu. http://repository.iainbengkulu.ac.id/4379/1/SKRIPSI_FULL_ERMI_NABILA.pdf
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rahmani, F. et al. (2019). 'International Journal of Nursing Sciences Coping strategies of family caregivers of patients with schizophrenia in Iran : A cross-sectional survey', *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 6(2), pp. 148–153. doi: 10.1016/j.ijnss.2019.03.006.
- Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING, 274–282.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan*

- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.*
- Riyani, Ayu. (2021). *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 - 2018*. Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Setiawan, T. P. (2012). Infrm_18_085_Survei_Online_Penunjang_Penelitian_Praktis_Dan_Akademis. Titus Permadani Setiawan, 2012(Semantik), 114–118.
- Triantoro, B. (2018). *Relationship Caregiver Burden with Schizophrenia Caregiver's Quality of Life in Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang*. Universitas Airlangga.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Wati, H. (2019). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. http://repository.iainbengkulu.ac.id/2784/1/SKRIPSI_HAUNIKA_WATI.pdf
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>